

LITERASI KEUANGAN DAN PELATIHAN PEMBUKUAN SAK-EMKM DI SENTRA TAS DESA KADU GENEP SERANG BANTEN

Kodriyah^{1*}, Herman Wijaya², Entis Haryadi³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Serang Raya

*Korespondensi: kodriyahunsera@gmail.com

ABSTRACT

The growth of MSMEs can increase job creation, reduce unemployment, and can help in terms of eradicating community poverty. However, currently MSMEs are still constrained in terms of financial management and limited funds to produce bags en masse, even though the potential for growth is very large. These obstacles can be anticipated by the existence of a government program in the form of KUR or soft loans from banks or financial institutions as a form of government support in developing MSMEs, but the requirements that must be prepared when applying for loans are bankable, where MSMEs must provide financial reports. This process of preparing financial statements is not understood by MSME actors because they are less aware of the importance of doing bookkeeping to produce financial reports. Therefore, the team carried out activities to provide Financial Literacy and SAK-EMKM bookkeeping training to bag craftsmen in Kadu Genep Village, with the stages of providing Financial Literacy and understanding to MSME actors on the importance of doing bookkeeping and the second stage was providing training activities in bookkeeping up to the process of preparing financial statements. The results of this activity received a positive response from the perpetrators because MSME actors had never received training activities on financial management and bookkeeping.

Keywords : Literature; Financial; Bookkeeping; SAK-EMKM; MSMEs

ABSTRAK

Tumbuhnya UMKM dapat menambah penciptaan lapangan pekerjaan, pengurangan pengangguran dan dapat membantu dalam hal pemberantasan kemiskinan masyarakat. Namun saat ini UMKM masih terkendala pada hal pengelolaan keuangan dan keterbatasan dana untuk memproduksi tas secara masal, padahal potensi untuk berkembang sangat besar. Kendala tersebut sebenarnya bisa diantisipasi dengan adanya program pemerintah yaitu berupa KUR atau pinjaman lunak dari perbankan atau lembaga keuangan sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam mengembangkan UMKM, namun persyaratan yang harus disiapkan ketika mengajukan pinjaman salah satunya adalah *bankable* dimana UMKM harus menyediakan laporan keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan inilah yang belum dipahami oleh pelaku UMKM hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman akan pentingnya melakukan pembukuan untuk menghasilkan laporan keuangan. Oleh karena itu tim melakukan kegiatan memberikan literasi keuangan dan pelatihan pembukuan SAK-EMKM kepada pengrajin tas di Desa Kadu Genep, dengan tahapan yaitu memberikan literasi pengelolaan keuangan dan pemahaman kepada para pelaku UMKM akan pentingnya melakukan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 11/10/2021
Diterima : 07/12/2021
Dipublikasikan : 04/04/2022

pembukuan dan tahapan yang kedua adalah memberikan kegiatan pelatihan dalam pembukuan sampai dengan proses penyusunan laporan keuangan. Hasil dari kegiatan ini mendapat tanggapan yang positif bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk ketertiban administrasi untuk menghasilkan laporan keuangan karena pelaku UMKM, harapan Kepala Desa dan pelaku UMKM bahwa akan ada kegiatan pendampingan secara berkelanjutan supaya pelaku UMKM dapat mengelola keuangan dengan baik dan benar serta melakukan pembukuan.

Kata Kunci: Literasi; Keuangan; Pembukuan, SAK-EMKM; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam sosial ekonomi Indonesia. Cara pertama untuk mengentaskan orang miskin keluar dari kemiskinan, karena usaha kecil dan menengah dapat menyerap tenaga kerja (Tambunan, 2012). Selain itu, UMKM juga berperan penting dalam pemerataan di bidang sosial dan ekonomi. Berbeda dengan perusahaan yang berskala besar, UMKM berlokasi di berbagai tempat, bahkan lokasinya berada di daerah terpencil yang tidak terjangkau (Manoppo & Pelleng, 2018). Hal inilah yang membuat UMKM berperan penting dalam meningkatkan perekonomian khususnya bagi masyarakat kecil. Dengan cara ini masyarakat kecil yang tinggal di pedesaan tidak perlu pergi ke kota dalam jumlah besar untuk mencari kehidupan yang layak karena mereka sudah memiliki mata pencaharian di desa. Keberadaan UMKM mampu membantu mengurangi angka pengangguran (Sugiarti, Sari, & Hadiyat, 2020). Apalagi di masa Pandemi Covid-19 banyak perusahaan yang terdampak dan akhirnya merumahkan para pekerjanya, hal ini menimbulkan penambahan jumlah pengangguran di Indonesia, sektor informal UMKM ini menjadi harapan penggerak roda ekonomi ditengah keterpurukan bangsa ini akibat pandemi Covid-19.

Desa Kadu Genep Kecamatan Petir merupakan salah satu sentra penghasil produk tas yang ada di provinsi Banten memiliki luas 529 hektare dengan jumlah kepala keluarga (KK) 926 orang. Desa Kadu Genep terdiri atas 18 RT dan empat RW terdiri atas empat kampung, di antaranya Kampung Kadu Genep Kidul, Kadu Genep Kaung, Kadu Genep Pasir, dan Kadu Genep Sabrang. Warga yang murni memproduksi tas, yakni Kampung Kadu Genep Pasir dan Kadu Genep Sabrang yang produknya yang sudah di

pasarkan ke beberapa kota di luar Provinsi Banten. Biasanya Pesanan pembuatan tas di dominasi dari daerah Jakarta, dari daerah Banten sendiri di dominasi oleh instansi-instansi pemerintah serta lembaga pendidikan namun karena pandemi dan adanya aturan WFH maka kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, seminar atau kegiatan lain yang biasanya mendapatkan *goodybag* atau tas mulai menurun sehingga omset pun mengalami penurunan dengan rata-rata omset per bulan selama masa pandemi Covid-19 ini adalah sekitar Rp 30.000.000,-.

Pesanan tas saat ini hanya mengandalkan dari pesanan-pesanan instansi dinas, toko, perorangan, dan perusahaan karena saat ini persaingan ekspor produk tas sangat ketat. Produk tas warga Desa Kadu Genep harus bersaing dengan produk pabrikan yang menggunakan mesin canggih sementara alat-alat produksi yang digunakan masih manual, namun dari segi kualitas tidak diragukan lagi, warga setempat masih memproduksi dengan sistem *cut, make, and trim* (CMT) atau hanya mengambil keuntungan dari jasa produksi saja hal tersebut dikarenakan kurangnya modal untuk memproduksi secara masal. Kekurangan modal tersebut sebenarnya bisa diantisipasi dengan adanya program KUR atau pinjaman dari lembaga keuangan atau Perbankan, namun persyaratan untuk memperoleh pinjaman salah satunya adalah harus *bankable* yang dibuktikan dengan adanya laporan keuangan sederhana yang dibuat oleh UMKM, kemampuan penyusunan laporan keuangan ini yang masih menjadi kendala pelaku UMKM untuk mendapatkan permodalan dari pihak perbankan. Hal ini bisa dimaklumi, karena tidak semua pelaku UMKM memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, dan mempekerjakan seorang akuntan akan tidak efisien secara finansial. Tentunya hal ini akan membingungkan setiap

pelaku usaha mikro, yang dapat membuat pelaku UMKM belum melakukan pembukuan secara rapi dan bahkan ada yang tidak melakukan pembukuan. (Wardiningsih et al, 2020)

Laporan keuangan sangat diperlukan oleh pemilik usaha jika usahanya ingin terus berkembang, karena dalam laporan keuangan tergambar perkembangan usaha dan bisa juga digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan. Umumnya usaha kecil dan mikro dimiliki dan dikelola oleh perorangan yang biasanya tidak melakukan pembukuan, hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, penguasaan teknologi informasi yang kurang, kurangnya pemahaman tentang pembukuan serta kurangnya sosialisasi tentang literasi pembukuan. Semakin berkembangnya usaha, maka akan semakin banyak pula dana yang dibutuhkan, untuk memenuhi kebutuhan dana pelaku usaha dapat mengajukan permodalan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Bank/lembaga keuangan biasanya mensyaratkan pelaku usaha untuk melampirkan laporan keuangan usahanya untuk diperiksa kelayakan untuk diberikan pinjaman atau kredit. Seiring dengan berkembangnya bisnis tersebut, menuntut pelaku usaha untuk memberikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Ningtyas, 2017).

Perhatian terhadap salah satu penggerak roda perekonomian di Indonesia ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, asosiasi akuntansi pun memberikan perhatian dengan membuat standar akuntansi untuk UMKM dengan harapan dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan dan menyusun laporan keuangan dengan lebih mudah karena disesuaikan dengan karakteristik UMKM yang ada di Indonesia. Standar itu di berlakukan efektif mulai tanggal 1 Januari 2018 dengan nama Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM). Sistem ini dapat membentuk dan mendorong penyusunan laporan keuangan oleh pemilik bisnis berdasarkan standar yang berlaku saat ini. Penting bagi sebuah entitas untuk menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai keadaan entitas baik untuk pihak internal maupun eksternal entitas (Arista, Satyanovi, Rahmawati, & Hapsari, 2021). Dengan adanya laporan keuangan maka pelaku UMKM

dapat melakukan evaluasi atas perkembangan usahanya serta dapat memanfaatkan dan menganalisis informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Ningtyas, 2017).

Berlakunya standar ini belum sepenuhnya diimbangi dengan sosialisasi dan pelatihan langsung tentang bagaimana penerapannya kepada para pelaku UMKM, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pelaku UMKM tidak melakukan pembukuan sampai pada tahap pelaporan keuangan. Padahal para pengrajin tas di Desa Kadu Genep ini produksinya bahwa ada yang sudah menerima pesanan ribuan buah tas dari perorangan maupun dari instansi atau perusahaan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pelaku UMKM yaitu Ibu Kartini menerangkan bahwa banyak yang belum melakukan pembukuan, dan banyak yang terjatuh dalam pinjaman bank keliling, bahkan peredaran pinjaman bank keliling dengan bunga yang besar mencapai angka Rp 700.000.000,00 padahal potensi usaha sangat besar untuk berkembang jika keuangan dikelola dengan baik maka pengrajin tas tidak akan gulung tikar, untuk itu tim memberikan kegiatan literasi pengelolaan keuangan sebagai gambaran dan pengetahuan, bagaimana mengelola keuangan agar kegiatan usaha dapat terus bertahan walau dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini.

Berdasarkan uraian analisis situasi tersebut serta mempertimbangkan masalah yang dihadapi mitra, dapat disimpulkan bahwa fokus permasalahan mitra terletak pada minimnya pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan melakukan pembukuan sederhana berdasarkan standar yaitu SAK-EMKM. Untuk memberikan pemecahan permasalahan tersebut tim pengabdian mengusulkan alternatif pemecahan masalah melalui kegiatan literasi dan pelatihan pembukuan berdasarkan SAK-EMKM bagi pelaku UMKM Sentra Tas Desa Kadu Genep Kecamatan Petir Kabupaten Serang melalui serangkaian seminar dan pelatihan baik secara teori maupun praktik.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sentra Tas Desa Kadu Genep Kecamatan Petir Kabupaten Serang Provinsi

Banten. Kegiatan ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2021. Dengan sasaran yang menjadi peserta kegiatan PKM adalah Pengrajin Tas di Desa Kadu Genep berjumlah 25 peserta, peserta ini dibatasi karena mengurangi kerumuman.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil survei kepada pelaku UMKM di Desa Kadu Genep yang dilakukan oleh tim adalah pelaku UMKM belum melakukan pembukuan sehingga tidak ada pencatatan pemisahan antara harta milik pribadi dengan harta yang memang dikelola untuk kegiatan usaha sehingga tidak bisa mengontrol arus kas, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pelaku UMKM akan pentingnya pembukuan, untuk itu tim akan melakukan kegiatan pengabdian dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan pembukuan sederhana berdasarkan SAK-EMKM. Dengan tahapan pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Berikut uraian masing-masing tahapan kegiatan :

Tahap Awal

Kegiatan pada tahap awal ini meliputi (a) observasi dan survei lapangan dilakukan sebagai analisis awal untuk memperoleh informasi secara detail dan komprehensif terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan mencari solusi alternatif yang diperlukan dan tepat sasaran, (b) kelengkapan administrasi diperlukan sebagai prosedur formal untuk melegalkan kegiatan pengabdian, dan (c) merancang kegiatan inti dan menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Tahap Inti

Dalam tahap kedua ini, fokus kegiatan pengabdian dilakukan yaitu literasi dan bimbingan kepada mitra melalui serangkaian seminar literasi dan pelatihan yang akan diikuti oleh mitra, yaitu : (1) literasi tentang pengelolaan keuangan dan pentingnya melakukan pembukuan, (2) Pelatihan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Tahap akhir

Evaluasi kegiatan yang akan dilakukan per-kegiatan secara menyeluruh dengan memberikan

daftar pertanyaan tentang materi yang disampaikan, tentang kegiatan dan pemahaman dan keterserapan terhadap materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal

Kegiatan pada tahap awal ini meliputi melakukan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Kadu Genep dan beberapa pengrajin tas, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelaku UMKM sangat minim dalam hal pengetahuan pengelolaan keuangan dan tidak melakukan pembukuan. Kelengkapan administrasi meliputi pembuatan surat tugas pengabdian, surat izin pelaksanaan kegiatan dan penyebaran surat undangan, merancang kegiatan inti yaitu melakukan kegiatan Seminar Literasi dan Pelatihan Pembukuan untuk para pelaku UMKM di Sentra Tas Kadu Genep.

Persiapan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan jadwal pelaksanaan, membuat daftar alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian seperti buku kas, format laporan keuangan, materi kegiatan, tas saku pengelolaan keuangan, uang monopoli dan sarana lainnya.

Tahap Inti

Dalam tahap inti ini, fokus kegiatan pengabdian dilakukan yaitu memberikan penyuluhan dalam bentuk seminar dan pelatihan yang diikuti oleh mitra yaitu:

- (1) Literasi tentang pengelolaan keuangan dan pentingnya melakukan pembukuan

Literasi keuangan dapat menjadi solusi bagi para pelaku UMKM bagaimana cara mengelola kegiatan usahanya mulai dari perencanaan, penyusunan anggaran, dan prinsip dasar tentang mengelola keuangan agar tujuan usaha tercapai (Anggraeni, 2016). Materi yang disampaikan adalah bagaimana membuat anggaran pengeluaran rutin selama satu bulan, kemudian ketika memiliki modal, dapat mengalokasikan modal tersebut untuk pengeluaran rutin,

cadangan, dan simpanan sebagai hasil laba yang diperoleh dari usaha.



Gambar 1. Seminar Literasi Keuangan dan Pembukuan

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2021)

Informasi dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan yang didapat pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan, membuat anggaran, mengelola dana jika bersumber dari kredit atau pinjaman, menyisihkan untuk dana cadangan atau simpanan, memenuhi kewajiban perpajakannya bahkan sampai dengan merencanakan asuransi, investasi dan dana pensiunnya (Djou, 2019).

Tim memberikan praktik dengan memperagakan bagaimana mengelola uang menggunakan media dan alat yang sudah disiapkan oleh tim yaitu tas saku uang dan uang monopoli. Metode simulasi ini sangat mudah dipahami oleh peserta bagaimana cara mengelola uang dengan baik untuk kelangsungan usaha.



Gambar 2. Simulasi Pengelolaan Keuangan

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2021)

Seperti terlihat dalam gambar 2 bahwa kegiatan literasi pengelolaan keuangan kepada pelaku UMKM pengrajin tas dilakukan dengan memberikan simulasi

bagaimana pengelolaan uang supaya usaha tetap terus berkembang, metode ini memberikan dampak yang sangat baik karena peserta karena lebih memahami dan bisa berinteraksi langsung jika ada hal-hal yang kurang dimengerti.

- (2) Pelatihan dan praktik penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM

Kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah memberikan literasi tentang pengeolaan keuangan dan pentingnya melakukan pembukuan terutama untuk kebutuhan permodalan jika ingin mengajukan pinjaman ke bank, karena syarat untuk mengajukan pinjaman adalah laporan keuangan yang disajikan harus bankable sebagai kelayakan kredit. Laporan keuangan merupakan salah satu unsur mutlak yang wajib dimiliki oleh usaha mikro ketika mereka ingin mengajukan modal kepada kreditur misalnya pihak perbankan untuk pengembangan usaha. (Hapsari, Andari, & Hasanah, 2017).

Tahap pelatihan ini, para pelaku UMKM diberi buku kas, format laporan laba rugi dan format laporan posisi keuangan. Tim memandu dan mendampingi para pelaku UMKM untuk mengisi Buku Kas dengan kasus yang mereka alami dalam kegiatan usaha, misalnya pelaku UMKM memiliki modal untuk mengerjakan orderan tas maka uang tersebut dicatat dalam buku kas sesuai tanggal penerimaan kas dengan keterangan modal awal dan dicatat di kolom debit dan masuk ke kolom saldo, berikutnya diberi kasus dari modal uang yang ada digunakan untuk membeli bahan baku seperti kain maka dicatat dalam buku kas nya dengan keterangan pembelian bahan dan dicatat dalam kredit serta mengisi saldo dengan menyesuaikan transaksi.

NAMA PERUSAHAAN BUKU KAS PERIODE				
TANGGAL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

Gambar 3. Format Buku Kas
(Sumber: Diolah Tim, 2021)

NAMA PERUSAHAAN LAPORAN LABA RUGI PERIODE	
Penjualan	Rp
Harga Pokok Penjualan	(Rp)
Laba Kotor	Rp
Beban Usaha:	
Beban Upah	Rp
Beban Listrik	Rp
Beban Penyusutan	Rp
Beban lain-lain	Rp +
Jumlah Beban	(Rp)
Laba Bersih	Rp

Gambar 4. Format Laporan Laba Rugi
(Sumber: Diolah Tim, 2021)

NAMA PERUSAHAAN LAPORAN POSISI KEUANGAN PERIODE			
ASSET		PASSIVA	
ASSET LANCAR		KEWAJIBAN	
Kas	Rp	Utang Usaha	Rp
Piutang Usaha	Rp		
Perlengkapan	Rp +	JUMLAH KEWAJIBAN	Rp
JUMLAH ASSET LANCAR	Rp		
ASET TETAP		MODAL	
Peralatan	Rp	Modal	Rp
Akumulasi Penyusutan	(Rp)		
JUMLAH ASSET TETAP	Rp		
JUMLAH ASSET	Rp	JUMLAH PASSIVA	Rp

Gambar 5. Format Laporan Posisi Keuangan
(Sumber: Diolah Tim, 2021)



Gambar 6. Praktik Pengisian Buku Kas
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2021)

Metode pelatihan dan pendampingan seperti terlihat pada gambar 6 ini sangat efektif karena pelaku UMKM tidak hanya duduk diam mendengarkan materi namun mereka ikut berperan aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan dan peserta merasa terbantu dan cepat memahami materi pelatihan yang tim sampaikan karena peserta langsung praktik mengisi buku kas.

Selain praktik mengisi buku kas peserta juga diberikan pelatihan dan praktik membuat laporan keuangan yang *bankable* sesuai dengan SAK EMKM dengan mengisi format yang sudah disediakan oleh Tim Pengabdian yaitu format Laporan Laba Rugi dan Format Laporan Posisi Keuangan.

Tahap akhir

Tahap akhir yang dilakukan adalah evaluasi setelah adanya kegiatan literasi dan pelatihan diberikan angket untuk menggali informasi terkait pemahaman materi yang disampaikan, adapun hasil angket yang dibagikan pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan terhadap materi yang disampaikan dihasilkan respon sangat baik dengan presentasi 40%, baik 44%, cukup 16% dan kurang 0%. Respon Pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan terhadap kegiatan yang dilakukan dihasilkan respon sangat baik dengan presentasi 52%, baik 40%, cukup 8% dan kurang 0%. Respon Pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan terhadap hasil kegiatan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penyerapan terhadap materi yang disampaikan dihasilkan respon sangat paham dengan presentasi 12%, paham 44%, cukup 32% dan kurang 12%.

Berdasarkan data evaluasi tersebut maka Tim Pengabdian akan melakukan rencana tindak

lanjut untuk melakukan pendampingan secara berkala kepada pelaku UMKM pengrajin tas di Desa Kadu Genep.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembukuan sederhana dapat membantu pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan serta dapat melakukan pembukuan secara sederhana menggunakan buku kas yang telah diberikan oleh tim, namun demikian untuk materi proses penyusunan laporan keuangan masih belum maksimal dapat diterapkan karena keterbatasan kemampuan para pelaku UMKM. Tim pengabdian memberikan saran agar kegiatan pengabdian pendampingan pembukuan dan penyusunan Laporan Keuangan harus dilanjutkan agar para pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan dengan benar sehingga bermanfaat bagi mereka ketika akan mengajukan pinjaman dana ke bank untuk mengembangkan usahanya jika membutuhkan permodalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua dan staf LPPM Universitas Serang Raya yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Kepala Desa dan Pelaku UMKM di Desa Kadu Genep yang telah mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : Umkm Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.50>
- Arista, D., Satyanovi, V. A., Rahmawati, L. D. A., & Hapsari, A. A. (2021). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA BUMDES BANYUANYAR BERKARYA DESA BANYUANYAR KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 550–556.
- Djou, L. G. (2019). Analisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende. *Jurnal Magisma*, 7(2), 1–12.
- Hapsari, D. P., Andari, & Hasanah, A. N. (2017). Hapsari, D. P., Andari, & Hasanah, A. N. (2017). Model Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 36–47. Model Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 36–47.
- Manoppo, W. S., & Pelling, F. A. O. (2018). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dengan Teknik Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha UMKM di Kecamatan Malalayang Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 6–9. <https://doi.org/10.35797/jab.7.2.2018.2202.9.6-9>
- Ningtyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Sugiarti, Y., Sari, Y., & Hadiyat, M. A. (2020). Peranan E-Commerce untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sambal di Jawa Timur. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 298–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.28181>
- Tambunan, T. (2012). Peran Usaha Mikro dan Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 04(02), 73–92. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.73-92>
- Wardiningsih, R., Wahyuningsih, B. Y., & Sugianto, R. (2020). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha Kecil (Mikro) Di Dusun Bore Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Lombok Tengah. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 163–172.